EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan PDRB Provinsi Jawa Tengah

Daniswara Alviansyah Rachman Effendy[1], Etik Umiyati[2], Jaya Kusuma Edy[3]
[1]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia
[2]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia
[3]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: alviandanis04@gmail.com[1], etikumiyati@unja.ac.id[2], jaykused@unja.ac.id[3]

Article History:
Received: 15 September 2026
Revised: 03 Oktober 2026
Accepted: 30 Oktober 2026

Kata Kunci: *Sektor Pariwisata, PDRB, Jumlah Wisatawan, Tenaga Kerja, Pendapatan Asli Daerah*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sektor pariwisata dan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah periode 2020-2024, dengan variabel independen jumlah kunjungan wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian menggunakan data sekunder berupa data panel 35 kabupaten/kota yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Portal Data Provinsi Jawa Tengah, dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi data panel dengan Fixed Effect Model yang dipilih melalui Uji Chow dan Uji Hausman menggunakan Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan, tenaga kerja, dan PAD cenderung meningkat selama periode penelitian meskipun sempat menurun akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2021. Hasil regresi menunjukkan ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB baik secara parsial maupun simultan, dengan PAD sebagai variabel paling dominan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,991851 menunjukkan 99,18 persen variasi PDRB dijelaskan oleh model penelitian.*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu sumber devisa yang signifikan sekaligus menjadi sektor andalan dalam pembangunan ekonomi daerah. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah (Maulana Rouf Ababil et al., 2023). Seiring bertambahnya jumlah destinasi wisata, potensi ekonomi lokal ikut meningkat karena kegiatan pariwisata bersifat lintas sektor dan menyentuh banyak pelaku usaha, mulai dari perhotelan, kuliner, transportasi, hingga usaha mikro, kecil, dan menengah.

Pembangunan pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan perekonomian, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Kesejahteraan masyarakat suatu wilayah antara lain tercermin dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan. Semakin

tinggi nilai PDRB suatu daerah, semakin besar pula indikasi tercapainya pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Namun demikian, kualitas dan produktivitas tenaga kerja pada sektor pariwisata masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi agar layanan yang diberikan kompetitif dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Wahyu & Triani, 2023).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan potensi pariwisata yang sangat beragam, mencakup wisata alam, budaya, sejarah, religi, dan kuliner yang tersebar hampir merata di seluruh kabupaten/kota (Fadilla, 2024). Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, kawasan dataran tinggi Dieng, Kota Lama Semarang, hingga Kepulauan Karimunjawa menjadi destinasi unggulan yang menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sesuai Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah mengenai kepariwisataan, pemerintah provinsi berupaya mengoptimalkan potensi tersebut melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan, dan promosi destinasi, tidak hanya untuk menaikkan jumlah kunjungan tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah (Yuniar Bahhri et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kemampuan produksi suatu wilayah yang tercermin dari naiknya pendapatan daerah secara riil dari waktu ke waktu (Mukaffi & Haryanto, 2022). Dalam pendekatan makroekonomi, laju pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan perekonomian (Salsabilla et al., 2025). Data PDRB atas dasar harga berlaku Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sepanjang 2020-2024, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah 2020-2024 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB
2020	1.347.222,49
2021	1.419.735,15
2022	1.559.140,36
2023	1.695.621,56
2024	1.817.776,96

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah meningkat dari 1.347.222,49 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 1.817.776,96 miliar rupiah pada tahun 2024. Kenaikan pada tahun 2021 mengindikasikan berlangsungnya pemulihan ekonomi pasca perlambatan aktivitas akibat pandemi, sedangkan periode 2022-2024 menunjukkan pertumbuhan yang lebih progresif. Tren ini mencerminkan peningkatan produktivitas ekonomi daerah serta kontribusi sektor-sektor lapangan usaha yang semakin stabil dalam menciptakan nilai tambah, termasuk sektor pariwisata.

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan indikator utama dalam mengukur perkembangan sektor pariwisata suatu daerah. Dinamika kunjungan wisatawan di Jawa Tengah bervariasi antartahun karena dipengaruhi kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta situasi global yang memengaruhi mobilitas masyarakat (Kurniawan et al., 2024). Peningkatan jumlah wisatawan secara langsung mendorong perekonomian lokal melalui naiknya konsumsi pada sektor perhotelan, kuliner, dan transportasi (Anggrismono & Aviva, 2023).

Sektor pariwisata juga bersifat padat karya sehingga ekspansinya menciptakan lapangan

kerja pada sektor formal maupun informal, termasuk pedagang, pelaku ekonomi kreatif, dan pemandu wisata lokal (Sugihamretha, 2020). Di sisi fiskal, Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan kapasitas daerah untuk membiayai pembangunan secara mandiri. Sektor pariwisata menyumbang PAD melalui pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi objek wisata (Anggrismono & Aviva, 2023). Peningkatan PAD memberi ruang fiskal yang lebih besar untuk menginvestasikan kembali sumber daya pada pengembangan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, sehingga tercipta siklus pertumbuhan yang saling memperkuat antara kapasitas fiskal dan perekonomian daerah (Kanaan & Setyowati, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, namun masih menyisakan celah penelitian. Lubis et al. (2023) yang meneliti Provinsi D.I. Yogyakarta menemukan bahwa Nilai Tambah Bruto pariwisata dan jumlah pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sementara jumlah wisatawan justru berpengaruh negatif karena pengaruh pandemi Covid-19. Penelitian tersebut belum secara khusus memasukkan Pendapatan Asli Daerah sebagai indikator kemandirian fiskal daerah, padahal PAD merupakan dimensi penting dalam menjelaskan bagaimana aktivitas pariwisata diterjemahkan menjadi kapasitas pembangunan daerah. Selain itu, karakteristik pariwisata dan struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah berbeda dengan provinsi yang telah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sektor pariwisata dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah serta PDRB di Provinsi Jawa Tengah, dan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah pada periode 2020-2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data panel 35 kabupaten/kota dengan memasukkan PAD sebagai salah satu jalur transmisi pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah.

LANDASAN TEORI

Pariwisata

Pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk sementara waktu ke tempat lain di luar tempat tinggalnya dengan tujuan rekreasi, bisnis, maupun keperluan lain, yang didukung oleh fasilitas dan layanan tertentu. Spillane (1991) memandang pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang mampu menghasilkan nilai tambah karena melibatkan rangkaian usaha jasa yang saling terkait. Kegiatan pariwisata membutuhkan infrastruktur penunjang berupa aksesibilitas, akomodasi, sarana kesehatan, serta fasilitas umum lainnya yang menentukan daya saing destinasi (Clarke & Godfrey, 2000).

Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perekonomian dalam jangka panjang yang pada tingkat daerah diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan unit usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu (Todaro & Smith, 2012). Teori kutub pertumbuhan Perroux (1955) dan teori tempat sentral Christaller (1933) menjelaskan bahwa pembangunan wilayah cenderung terkonsentrasi pada pusat-pusat kegiatan yang kemudian menyebarkan pengaruhnya ke wilayah sekitar melalui efek penyebaran. Dalam konteks ini, destinasi wisata unggulan dapat berperan sebagai kutub pertumbuhan yang menggerakkan perekonomian wilayah di sekitarnya (Sjafrizal, 2018).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk

memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Dalam fungsi produksi, tenaga kerja merupakan faktor produksi utama yang menentukan besarnya output yang dapat dihasilkan suatu perekonomian. Karena sektor pariwisata bersifat padat karya, perkembangan destinasi wisata berpotensi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, baik pada sektor formal maupun informal (Agus & Sari, 2021).

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah, meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah (Mardiasmo, 2002). PAD menjadi indikator kemandirian fiskal daerah dalam era desentralisasi karena menunjukkan kemampuan daerah membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan tanpa terlalu bergantung pada transfer pusat (Suseno, 2013).

Hubungan Antarvariabel dan Hipotesis

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme efek pengganda, di mana pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, konsumsi, dan transportasi menciptakan nilai tambah bagi berbagai sektor (Fevriera et al., 2025). Penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata dan sektor pendukungnya meningkatkan kapasitas produksi sekaligus pendapatan masyarakat (M. Andi Auliya Hakim et al., 2025). Sementara itu, peningkatan PAD memperkuat kapasitas fiskal daerah untuk membiayai belanja publik dan investasi infrastruktur yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut (Kanaan & Setyowati, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data panel, yaitu gabungan data lintas individu (35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah) dan data runtut waktu (periode 2020-2024), sehingga diperoleh 175 observasi. Data PDRB dan ketenagakerjaan bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, data kunjungan wisatawan bersumber dari Portal Data Provinsi Jawa Tengah, sedangkan data Pendapatan Asli Daerah bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan.

Metode analisis yang digunakan terdiri atas analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan PDRB, jumlah kunjungan wisatawan, tenaga kerja, dan PAD selama periode penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan dengan regresi data panel menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 13. Seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sehingga koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas. Model yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$LOG_PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 LOG_JW_{it} + \beta_2 LOG_TK_{it} + \beta_3 LOG_PAD_{it} + e_{it}$$

Keterangan: PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota i pada tahun t; JW adalah jumlah kunjungan wisatawan; TK adalah jumlah tenaga kerja; PAD adalah Pendapatan Asli Daerah; β0 adalah konstanta; β1 sampai β3 adalah koefisien regresi; i menunjukkan kabupaten/kota; t menunjukkan tahun 2020-2024; dan e adalah error term.

Pemilihan model estimasi dilakukan melalui Uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model dengan Fixed Effect Model, dan Uji Hausman untuk membandingkan Fixed Effect

Model dengan Random Effect Model. Model yang terpilih selanjutnya diuji asumsi klasik melalui uji multikolinearitas dengan matriks korelasi Pearson (batas 0,85) dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parsial (uji t) pada tingkat signifikansi 5 persen, serta koefisien determinasi (R-squared) untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sektor Pariwisata dan PDRB Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa PDRB seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahun sepanjang periode 2020-2024. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perekonomian daerah terus tumbuh seiring pemulihan aktivitas ekonomi pasca pandemi Covid-19. Kota Semarang, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kudus secara konsisten mencatat nilai PDRB tertinggi, sementara daerah dengan basis ekonomi yang lebih kecil mencatat nilai PDRB yang relatif rendah namun tetap tumbuh positif.

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan pola yang jauh lebih fluktuatif dibandingkan PDRB. Pada tahun 2021 sebagian besar daerah mengalami penurunan kunjungan, seperti Purworejo sebesar -44,54 persen, Karanganyar -70,74 persen, dan Kota Surakarta -88,39 persen, sebagai dampak pembatasan mobilitas akibat pandemi. Secara agregat, jumlah kunjungan wisatawan turun dari sekitar 22,7 juta kunjungan pada tahun 2020 menjadi sekitar 21,3 juta kunjungan pada tahun 2021. Memasuki tahun 2022 tren pemulihan terlihat lebih merata dengan lonjakan pertumbuhan yang sangat tinggi di sejumlah daerah, seperti Sragen 2.503,78 persen dan Kota Salatiga 1.832,33 persen. Lonjakan tersebut sebagian besar disebabkan oleh efek basis rendah, yaitu jumlah kunjungan pada 2020-2021 yang sangat kecil. Pada akhir periode penelitian, jumlah kunjungan wisatawan Provinsi Jawa Tengah mencapai sekitar 69,5 juta kunjungan pada tahun 2024.

Perkembangan jumlah tenaga kerja dan Pendapatan Asli Daerah pada sebagian besar kabupaten/kota juga menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun dengan besaran dan kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda antarwilayah. Ketimpangan perkembangan antardaerah ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata belum terdistribusi secara merata di seluruh Provinsi Jawa Tengah.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil kedua pengujian disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	213,969515	(34,137)	0,0000
Cross-section Chi-square	698,402204	34	0,0000

Sumber: Output Eviews 13

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38,561737	3	0,0000

Sumber: Output Eviews 13

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model. Hasil Uji Hausman juga menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan Random Effect Model. Dengan demikian, estimasi dalam penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	JW	TK	PAD
JW	1,000000	0,243218	0,373803
TK	0,243218	1,000000	0,470156
PAD	0,373803	0,470156	1,000000

Sumber: Output Eviews 13

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,037252	0,146600	0,254109	0,7998
JW	0,004636	0,003504	1,322908	0,1881
TK	0,002988	0,003519	0,849179	0,3973
PAD	-0,003339	0,006421	-0,520007	0,6039

Sumber: Output Eviews 13

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah batas 0,85, yaitu 0,243218 antara JW dan TK, 0,373803 antara JW dan PAD, serta 0,470156 antara TK dan PAD, sehingga model terbebas dari masalah multikolinearitas. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5,952584	0,290028	20,52417	0,0000
JW	0,035291	0,006933	5,090317	0,0000
TK	0,047024	0,006961	6,754902	0,0000
PAD	0,138077	0,012703	10,86991	0,0000
F-statistic	450,6919	Prob(F-statistic)	0,000000	
R-squared	0,991851			

Sumber: Output Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 6, persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

LOG_PDRB = 5,952584 + 0,035291 LOG_JW + 0,047024 LOG_TK + 0,138077 LOG_PAD

Nilai konstanta sebesar 5,952584 menunjukkan bahwa apabila jumlah wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah dianggap konstan, maka nilai logaritma PDRB adalah sebesar 5,952584. Koefisien jumlah wisatawan sebesar 0,035291 berarti setiap kenaikan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,035291 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,047024 berarti setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,047024 persen. Koefisien Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,138077 berarti setiap kenaikan PAD sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,138077 persen.

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 450,6919 dengan probabilitas 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga jumlah wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hasil uji t menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga ketiganya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB secara parsial. Nilai R-squared sebesar 0,991851 menunjukkan bahwa 99,18 persen variasi PDRB Provinsi Jawa Tengah mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 0,82 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PDRB

Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah dengan koefisien 0,035291 dan probabilitas 0,0000. Temuan ini sesuai dengan konsep efek pengganda dalam industri pariwisata, di mana kedatangan wisatawan mendorong aktivitas konsumsi pada sektor perhotelan, kuliner, transportasi, serta usaha mikro, kecil, dan menengah, yang pada akhirnya meningkatkan nilai tambah ekonomi regional. Hasil ini sejalan dengan temuan Fevriera et al. (2025) dan Ayu dan Destiningsih (2022) yang menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Sebaliknya, Lubis et al. (2023) di Provinsi D.I. Yogyakarta justru menemukan pengaruh negatif dan signifikan, sehingga arah pengaruh jumlah wisatawan terhadap perekonomian daerah dapat berbeda antarwilayah bergantung pada karakteristik destinasi dan kesiapan infrastruktur pariwisata masing-masing daerah.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien 0,047024 dan probabilitas 0,0000. Temuan ini menegaskan peran tenaga kerja sebagai faktor produksi utama dalam pembangunan ekonomi daerah, di mana semakin besar tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata dan sektor pendukungnya, semakin besar pula kapasitas produksi dan nilai tambah yang dihasilkan perekonomian daerah. Hasil ini konsisten dengan penelitian M. Andi Auliya Hakim et al. (2025) yang menemukan bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah, serta penelitian Wahyu dan Triani (2023) di Provinsi Sumatera Barat dan Muhjirin (2025) di Kabupaten Lombok Tengah yang menunjukkan bahwa perkembangan objek wisata mendorong penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien 0,138077 dan nilai t-statistik tertinggi di antara ketiga variabel independen, yaitu 10,86991. Hal ini menunjukkan PAD merupakan variabel paling dominan dalam menjelaskan peningkatan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan aktivitas pariwisata mendorong penerimaan daerah melalui pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi objek wisata,

yang selanjutnya dapat dialokasikan kembali untuk pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Temuan ini diperkuat oleh Kanaan dan Setyowati (2023) serta Anggrismono dan Aviva (2023) yang menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata berdampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah, dan sejalan dengan Fadilla (2024) yang menemukan bahwa strategi pengembangan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan daerah.

Pengaruh Simultan terhadap PDRB

Secara simultan, jumlah wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai F-statistik 450,6919 dan probabilitas 0,000000. Temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata tidak bekerja melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu peningkatan konsumsi dari kunjungan wisatawan, penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata dan sektor pendukungnya, serta peningkatan penerimaan daerah yang memperkuat kapasitas fiskal untuk pembangunan lebih lanjut. Hasil ini konsisten dengan Kurniawan et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa perkembangan sektor pariwisata secara simultan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan peningkatan kunjungan wisatawan perlu diarahkan pada pemerataan kunjungan ke kabupaten/kota yang selama ini tertinggal, melalui promosi destinasi, perbaikan konektivitas antarwilayah, dan pengembangan atraksi wisata berbasis potensi lokal. Kebijakan ketenagakerjaan daerah perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja kepariwisataan melalui pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, dan kemitraan antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. Selain itu, optimalisasi pengelolaan PAD dari aktivitas pariwisata melalui intensifikasi pemungutan pajak dan retribusi serta perbaikan tata kelola penerimaan daerah menjadi implikasi kebijakan yang paling strategis, mengingat PAD merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan. Karena ketiga variabel berpengaruh secara simultan, kebijakan pembangunan pariwisata perlu disusun sebagai satu kesatuan strategi lintas sektor yang mensinergikan dinas pariwisata, dinas tenaga kerja, dan badan pengelola keuangan daerah.

KESIMPULAN

Perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020-2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi namun secara umum cenderung meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan sempat menurun pada tahun 2021 akibat pandemi Covid-19, dari sekitar 22,7 juta kunjungan menjadi sekitar 21,3 juta kunjungan, sebelum pulih dan mencapai sekitar 69,5 juta kunjungan pada tahun 2024. Jumlah tenaga kerja dan Pendapatan Asli Daerah pada sebagian besar kabupaten/kota juga meningkat, sementara PDRB seluruh kabupaten/kota tercatat naik setiap tahun sepanjang periode penelitian, meskipun perkembangannya belum merata antarwilayah.

Hasil estimasi regresi data panel dengan Fixed Effect Model yang terpilih melalui Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah, baik secara parsial maupun simultan. Pendapatan Asli Daerah merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan dengan koefisien sebesar 0,138077, diikuti tenaga kerja sebesar 0,047024 dan jumlah wisatawan sebesar 0,035291. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,991851 menunjukkan bahwa 99,18 persen variasi PDRB dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah disarankan untuk mendorong pemerataan kunjungan

wisatawan antarkabupaten/kota, meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja sektor pariwisata, serta mengoptimalkan pengelolaan Pendapatan Asli Daerah secara efektif dan transparan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti investasi, belanja pemerintah, jumlah objek wisata, atau kualitas infrastruktur, serta memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh gambaran pengaruh sektor pariwisata yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Agus, I., & Sari, I. P. (2021). PDRB sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Cobb Douglas. Sosio E-Kons, 13(3), 222. https://doi.org/10.30998/sosioekons.v13i3.10925

Albaladejo, I. P., Brida, J. G., Gonzalez-Martinez, M. I., & Segarra, V. (2023). A new look to the tourism and economic growth nexus: A clustering and panel causality analysis. World Economy, 46(9), 2835-2856. https://doi.org/10.1111/twec.13459

Anggrismono, A., & Aviva, L. A. M. (2023). Dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, 9(1), 83. https://doi.org/10.35906/jep.v9i1.1437

Ayu, K. M., & Destiningsih, R. (2022). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(1), 1-16.

Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan pariwisata Jawa Tengah 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Christaller, W. (1933). Die zentralen Orte in Suddeutschland. Gustav Fischer.

Clarke, J., & Godfrey, K. (2000). The tourism development handbook: A practical approach to planning and marketing. Continuum.

Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. Benefit: Journal of Business, Economics, and Finance, 2(1), 36-43. https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.375

Fevriera, S., Shelly, A., & Agni, S. (2025). The role of tourism sector on Central Java economy. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 17(1), 1-15.

Kanaan, E. S., & Setyowati, W. (2023). Jumlah wisatawan, produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk pengaruhnya terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah Aset, 25(1), 31-39. https://doi.org/10.37470/1.25.1.214

Kurniawan, W., Panjawa, J. L., & Guritno, D. C. (2024). Penilaian dampak pariwisata terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 20(4), 510-520. https://doi.org/10.14710/pwk.v20i4.63144

Lubis, F. R., & Zakiyyah, N. A. (2023). Pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi: Studi kasus Provinsi Yogyakarta. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4(4), 4127-4141.

M. Andi Auliya Hakim, Azizah, Z., & Runtiningsih, S. (2025). Tourism sector and economic growth on employment absorption in Central Java. Efficient: Indonesian Journal of Development Economics, 8(2), 163-170. https://doi.org/10.15294/efficient.v8i2.24209

Mardiasmo. (2002). Otonomi dan manajemen keuangan daerah. Andi.

Maulana Rouf Ababil, Sugiarti, Y., & Fithry, A. (2023). Pertanggungjawaban pelaku usaha atas kerugian wisatawan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang

Kepariwisataan. Jurnal Jendela Hukum, 10(2), 176-196.
Muhjirin, P. B., & Fitriani, H. (2025). Pengaruh perkembangan objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4(1), 122-142.
Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Faktor-faktor penentu pariwisata yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: Tinjauan sistematis. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), 1598. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2590
Peng, Y. T., Saboori, B., Ranjbar, O., & Can, M. (2023). Global perspective on tourism-economic growth nexus: The role of tourism market diversification. Tourism Planning and Development, 20(5), 919-937. https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2160806
Perroux, F. (1955). Note sur la notion de pole de croissance. Economie Appliquee, 7, 307-320.
Salsabilla, S. A., Arfani, F., Salsabila, E. S., Rista, E., & Shanti, K. (2025). Pengaruh inflasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2023. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2), 232-243.
Sjafrizal. (2018). Ekonomi wilayah dan perkotaan (edisi revisi). Rajawali Pers.
Spillane, J. J. (1991). Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya. Kanisius.
Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon kebijakan: Mitigasi dampak wabah Covid-19 pada sektor pariwisata. Jurnal Perencanaan Pembangunan, 4(2), 191-206. https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113
Suseno, D. A. (2013). Efektivitas dan kemandirian keuangan daerah Provinsi Jawa Tengah pasca diterapkannya desentralisasi fiskal. Economics Development Analysis Journal, 2(1), 1-10.
Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Economic development (11th ed.). Pearson.
Wahyu, Y. F., & Triani, M. (2023). Pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di 9 destinasi wisata favorit kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, 5(1), 19. https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14417
Wijesekara, C., Tittagalla, C., Jayathilaka, A., Ilukpotha, U., Jayathilaka, R., & Jayasinghe, P. (2022). Tourism and economic growth: A global study on Granger causality and wavelet coherence. PLoS ONE, 17(9), 1-21. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274386
Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bina Ekonomi, 23(2), 39-47. https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47
Yuniar Bahhri, S., Hartati, W., Kamariani, B. D., Asbarini, E., & Selong, I. M. (2023). Model pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis collaborative stakeholder: Perspective system dynamic. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7(1), 1-12. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4193